

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi di Indonesia dari waktu ke waktu semakin cepat dan pesat, di era sekarang ini menuntut berbagai bidang supaya makin berkembang, salah satunya di bidang ekonomi. Saat ini di bidang ekonomi telah memunculkan suatu konsep baru yaitu ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif ialah konsep ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dengan menggunakan pengetahuan dan ide dari Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam hal ini kreativitas memang sangat dibutuhkan dalam konsep ekonomi kreatif. Kreativitas tidak terbatas dalam hal penciptaan produk saja, tetapi termasuk penggunaan bahan baku dan inovasi teknologi. (Aptika dan IKP, 2019)

Peningkatan jumlah UMKM di Indonesia setiap tahunnya turut berkontribusi dalam peningkatan perekonomian di Indonesia. UMKM berperan strategis dalam pertumbuhan dan pembangunan, contohnya dalam hal penyerapan tenaga kerja dan pendistribusian hasil pembangunan, melalui cara meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional dan penggerak ekonomi masyarakat.

Fungsi UMKM dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia menghasilkan *output* yang bermanfaat bagi masyarakat terutama UMKM yang ada di Kota Jepara. Peningkatan pertumbuhan UMKM di Jepara setiap tahunnya sebesar 3,57% dengan jumlah UMKM kurang lebih 80.050 (data Dinas Koperasi

UMKM 2021). Hal ini menjadikan UMKM di Jepara sebagai salah satu usaha penggerak ekonomi di daerah Jepara.

Terlepas dari perkembangan UMKM yang semakin banyak juga menimbulkan beberapa masalah seperti pengembangan usaha, pembiayaan dan pengambilan keputusan. Sulitnya para pelaku UMKM mendapatkan pembiayaan dan pengembangan usaha disebabkan karena para pelaku UMKM tidak dapat memberikan informasi terkait kondisi usahanya, sebab setiap aktivitas yang dilakukan UMKM membutuhkan sebuah laporan keuangan yang mencerminkan usahanya selama satu periode akuntansi.

Banyak UMKM yang merasa bahwa pelaporan keuangan tidaklah penting untuk perkembangan usahanya, serta informasi tentang laporan keuangan yang mereka terima masih sedikit. Hal tersebut menyebabkan penerapan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku masih sangat rendah. laporan keuangan berguna untuk mengetahui posisi keuangan UMKM sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Penyusunan laporan keuangan secara berkala wajib dilakukan oleh setiap pelaku usaha. Para pelaku UMKM di Desa Mayong, Jepara sudah menerapkan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku dengan menggunakan aplikasi berbasis digital. Penggunaan aplikasi memudahkan para pelaku usaha dalam membuat laporan keuangan dan pencatatan transaksi yang tersistem. Supaya pelaku usaha bisa mengetahui untung atau rugi bisnis yang mereka jalankan selama ini. (Radarkudus.jawapos.com)

Untuk mewujudkan UMKM Indonesia yang mandiri, maju dan modern Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) selanjutnya menyusun Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang lebih sederhana serta lebih mudah dipahami dari Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) pada pertengahan tahun 2015. Selanjutnya mengesahkan SAK EMKM yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2018. Hal tersebut menjadi bukti besarnya perhatian IAI untuk seluruh pelaku ekonomi, terutama UMKM. SAK EMKM ini sengaja dibuat sederhana agar menjadi Standar Akuntansi Keuangan yang mudah dipahami oleh sekitar 57,9 juta pelaku UMKM yang terdapat di Indonesia.

Masih banyak UMKM yang belum mampu dalam menyusun dan membuat laporan keuangan sesuai standar tersebut, di picu beberapa faktor antara lain persepsi pemilik, pendidikan, sosialisasi, skala usaha dan pemahaman akuntansi. Persepsi dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu baik objek atau peristiwa yang dilihat atau di alaminya dan dapat mempengaruhi sikap seseorang. Persepsi dalam lingkup ini mengenai persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan SAK EMKM. Menurut (Tama, 2018) semakin baik persepsi pengusaha UMKM, maka SAK EMKM dapat di terapkan dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh (Tama, 2018) menyatakan bahwa persepsi pengusaha UMKM berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh (Janrosl, 2018) persepsi pemilik tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

Berdasarkan Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian serta definisi pendidikan, yang mana pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran serta suasana supaya peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri dan keterampilan yang di perlukannya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut (Febriyanti dan Wardhani, 2018) pendidikan sangat berpengaruh dalam penerapan SAK EMKM, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh (Meidiyustiani, 2016) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi penerapan SAK EMKM.

Sosialisasi dapat dipandang sebagai suatu rangkaian belajar mengajar. Sosialisasi SAK EMKM merupakan proses individu belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu dan bagaimana mengkoordinasikan perilakunya dengan perilaku orang lain dan belajar sesuai peranan dan peraturan yang diterapkan (Janrosl. 2018). (Kusuma dan Lutfiany, 2018) berpendapat bahwa sosialisasi berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. (Febriyanti dan Wardhani, 2018) dalam penelitiannya mengungkapkan sosialisasi tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM,

Skala Usaha merupakan besar kecilnya suatu usaha yang dapat dilihat dari penghasilan, serta modal usaha tersebut. Hasil dari penelitian (Suastini, 2018) skala usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Namun menurut (Adino, 2019) skala usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

Pemahaman akuntansi merupakan kemampuan untuk menangkap baik pentingnya maupun signifikansi dari praktik pembukuan itu sendiri. Pemahaman tentang pembukuan yang terkait dengan perincian keuangan sangatlah penting. Menurut penelitian (Kusuma dan Lutfiany, 2018) pemahaman pembukuan yang baik dapat diandalkan untuk memberikan keuntungan bagi kemajuan dan perkembangan suatu usaha. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma dan Lutfiany, 2018) menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.

Fungsi SAK EMKM sangatlah penting terhadap keberlangsungan UMKM dan demi terciptanya UMKM yang mandiri, maju, serta modern, maka para pelaku UMKM di Kabupaten Jepara dapat menyajikan dan membuat pembukuan sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku. Di Jepara masih banyak UMKM yang belum menerapkan SAK-EMKM dalam pembukuannya. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan dalam laporan keuangan yang disajikan oleh pelaku/pemilik UMKM. Berikut ini merupakan beberapa hal yang mendukung terkait masih sedikitnya penerapan SAK-EMKM.

Kepala Bidang UKM pada Dinas Koperasi, UKM, Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Ririn Hariyanti, menjelaskan UMKM di Jepara menghadapi banyak kendala. Mulai dari penjualan yang lemah dalam manajemen keuangan, konsistensi UMKM yang tidak kuat, dan regulasi yang tidak mengatur perlunya laporan kepada dinas terkait. Ia menilai UMKM masih perlu banyak belajar. Termasuk dalam hal digitalisasi penjualan dan manajemen keuangan. (Radarkudus.jawapos.com.)

Masih banyak UMKM di Jepara yang tidak melakukan pencatatan terkait aktivitas usahanya begitu pula aktivitas keuangan, pencatatan akan membantu proses pengelolaan usaha. hal tersebut mungkin terjadi karena para pelaku UMKM kurang memiliki pengetahuan terkait akuntansi serta kesulitan dalam melakukan pencatatan. Banyak di temui UMKM masih melakukan pembuatan laporan keuangan secara tradisional, yaitu hanya mencatat arus kas masuk dan keluar dari usahanya. Ketika para UMKM masih kesulitan dalam laporan keuangan, maka akan menimbulkan permasalahan tersendiri untuk pelaku UMKM antara lain, tidak mengetahui peredaran uang dalam usahanya dengan pasti, kesulitan dalam mengakses pinjaman, kesulitan menentukan dan menghitung pajak, serta tidak dapat mengambil keputusan secara tepat dalam kelangsungan usahanya.

Jumlah UMKM di Kabupaten Jepara mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sekitar 0,03 % setiap tahunnya. Menurut Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UMKM jumlah UMKM di Kabupaten Jepara mencapai 80.050 unit usaha. Oleh karena itu dalam rangka untuk meningkatkan kualitas UMKM baik secara produksi maupun manajemen diharapkan UMKM di Kabupaten Jepara dapat menerima Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK-EMKM). Standar tersebut ditujukan khusus untuk UMKM dalam membuat laporan keuangan, agar lebih mudah dan sederhana.

Ada beberapa hal yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan pertama mengenai penelitian yang pernah dilakukan oleh (Febriyanti dan Wardhani, 2018) menggunakan tiga variabel independen

yaitu persepsi pemilik, tingkat pendidikan dan sosialisasi. Sedangkan penelitian ini menambahkan dua variabel independen pada penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2018) yang pertama yaitu penambahan variabel skala usaha karena variabel ini dapat mengukur kemampuan suatu usaha dalam mengelola usahanya dan yang kedua yaitu pemahaman akuntansi dengan menambah variabel ini dapat membantu mengimplementasikan laporan keuangan sesuai SAK EMKM.

Adapun perbedaan yang kedua terdapat pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya dari (Febriyanti dan Wardhani, 2018) memiliki objek yaitu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada di wilayah Kota Surabaya, adapun penelitian yang saya lakukan kali ini objeknya merupakan UMKM yang ada di wilayah Kabupaten Jepara.

Pemilik dan pelaku UMKM sangat penting menerapkan SAK EMKM dalam pembuatan dan penyajian laporan keuangan agar tidak terjadi penyimpangan dan kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan yang dibuat. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, perlu dilakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PERSEPSI PEMILIK, TINGKAT PENDIDIKAN, SOSIALISASI, SKALA USAHA, DAN PEMAHAMAN AKUNTANSI TERHADAP PENERAPAN SAK-EMKM PADA UMKM DI KABUPATEN JEPARA”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup di gunakan untuk membatasi penelitian agar tidak keluar dari inti permasalahan. Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini adalah penelitian untuk melihat faktor-faktor seperti persepsi pemilik, pendidikan, sosialisasi, skala usaha dan pemahaman akuntansi apakah telah mempengaruhi para pelaku UMKM dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK-EMKM).
2. Penelitian ini mengambil objek penelitian pada UMKM yang terdapat di wilayah Kabupaten Jepara.

1.3 Perumusan Masalah

SAK EMKM adalah standar akuntansi yang digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan sebagaimana yang di atur dalam SAK ETAP dan karakteristik dalam UU No. 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dengan adanya SAK EMKM entitas harus dapat memisahkan kekayaan pribadi pemilik dengan kekayaan dari hasil usaha antara usaha satu dengan yang lainnya. Untuk penerapan SAK EMKM ini sendiri, masih banyak kendala yang dihadapi oleh para pelaku UMKM di Kabupaten Jepara dalam menerapkan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku karena minimnya pengetahuan yang dimiliki. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah persepsi pemilik berpengaruh terhadap penerapan SAK-EMKM?

2. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap penerapan SAK-EMKM?
3. Apakah sosialisasi berpengaruh terhadap penerapan SAK-EMKM?
4. Apakah skala usaha berpengaruh terhadap penerapan SAK-EMKM?
5. Apakah pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap penerapan SAK-EMKM?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang ingin dikemukakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh persepsi pemilik berpengaruh terhadap penerapan SAK-EMKM.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendidikan berpengaruh terhadap penerapan SAK-EMKM.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh sosialisasi berpengaruh terhadap penerapan SAK-EMKM.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh skala usaha berpengaruh terhadap penerapan SAK-EMKM.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap penerapan SAK-EMKM.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan seperti berikut ini:

1. Bagi Pihak UMKM
 - a. Para pelaku UMKM akan mengetahui, memahami dan menerapkan Standar Akuntansi yang seharusnya diterapkan dan digunakan dalam pembukuan yang telah mereka lakukan.
 - b. Dapat memberikan informasi tentang bagaimana cara yang benar yang seharusnya dilakukan oleh para pelaku UMKM dalam pencatatan pembukuan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Dapat mengetahui faktor-faktor atau hal yang mendorong penyebab para pelaku UMKM di kabupaten Jepara menerapkan SAK-EMKM
3. Bagi Pihak Pemerintah/Dinas Terkait
 - a. Pihak Pemerintah maupun Dinas dapat mengetahui seberapa jauh para pelaku UMKM telah menggunakan SAK-EMKM